

Implementasi Metode *Yanbu'a* dan Implikasinya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus

Miranti¹, Wahyudin Noor², Fazrul Sandi Purnomo³

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 12 Agustus, 2023
Direvisi 20 Agustus, 2023
Dipublikasikan 31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Metode *Yanbu'a*
Implikasi
Kemampuan Membaca al-Qur'an

Keywords:

Yanbu'a Method
Implications
Ability to Read the al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya metode *Yanbu'a* yang dapat membantu santri dalam memperbaiki dan memperlancar bacaan al-Qur'an. Penerapan metode *Yanbu'a* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan santri dalam membaca al-Qur'an. Metode *Yanbu'a* digunakan di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus agar bacaan al-Qur'an santri dapat berhasil sesuai rumusan masalah dan tujuan. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana implementasi metode *Yanbu'a* dan bagaimana implikasi metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *Yanbu'a* dan implikasinya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui serangkaian observasi atau studi lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. Lembaga sekolah tersebut dijadikan sumber data untuk mendapatkan gambaran umum dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus terdapat tiga tahapan, diantaranya: *Musyafahah*, *'Ardul Qira'ah*, dan *Pengulangan*. Bentuk keberhasilan dari penerapan metode *Yanbu'a* diantaranya : santri mampu membaca al-Qur'an dengan fasih, dapat melafalkan huruf sesuai makhrajnya, mengerti hukum tajwid, lebih peka terhadap bacaan al-Qur'an yang kurang tepat bacaannya.

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of the Yanbu'a method which can help students improve and facilitate their reading of the al-Qur'an. The application of the Yanbu'a method is one of the factors that influences the success of students in reading the Koran. The Yanbu'a method is used at the Ta'limul Muta'allim Islamic Boarding School, Air Kuang Village, Jebus District so that students can read the al-Qur'an successfully according to the problem formulation and objectives. The formulation of the research problem is how to implement the Yanbu'a method and what are the implications of the Yanbu'a method for the ability to read the al-Qur'an of students at the Ta'limul Muta'allim Islamic Boarding School, Air Kuang Village, Jebus District. This research aims to determine the implementation of the Yanbu'a method and its implications for the ability to read the al-Qur'an of students at the Ta'limul Muta'allim Islamic Boarding School, Air Kuang Village, Jebus District. This research uses qualitative research conducted through a series of observations or field studies carried out at the Ta'limul Muta'allim Islamic Boarding School, Air Kuang Village, Jebus District. The school institution is used as a data source to obtain a general picture and information obtained through observation, interviews and documentation. Data analysis in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that the application of the Yanbu'a method at the Ta'limul Muta'allim Islamic Boarding School, Air Kuang Village, Jebus District, has three stages, including: Musyafahah, 'Ardul Qira'ah, and Repetition. Forms of success in implementing the Yanbu'a method include: students being able to read the al-Qur'an fluently, being able to pronounce the letters according to their makhraj, understanding the laws of recitation, being more sensitive to reading the al-Qur'an which is not correctly read.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Miranti,

Email: miranti75558@gmail.com

Pendahuluan

Metode pembelajaran al-Qur'an telah banyak muncul dan berkembang di Indonesia. Metode-metode tersebut berkembang seiring dengan semakin banyaknya pembelajaran al-Qur'an yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia. Metode-metode tersebut antara lain seperti metode *Yanbu'a*, *Baghdadiyyah*, *Iqra'*, *Ummi*, *An Nahdliyah*, *Dirosah*, *Qiroati*, *Al-Barqy* dan lain sebagainya. Dalam menentukan metode pembelajaran al-Qur'an oleh para ustaz/ustazah, maka akan ditemukan suatu kekhasan dari masing-masing metode tersebut.¹ Walaupun begitu, sesungguhnya yang ingin dicapai oleh metode tersebut adalah untuk menjadikan santri bisa cepat dalam membaca al-Qur'an.

Metode *Yanbu'a* misalnya, merupakan suatu metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca secara langsung, tepat, cepat, lancar, serta berkelanjutan sesuai dengan kaidah *makhori'ul huruf*. Dalam penyampaian, metode ini disusun dengan bahan atau materi secara terstruktur serta diselaraskan dengan masing-masing jilid. Adapun materinya diambil dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibukukan dan disusun secara sistematis menjadi sebuah kitab *Yanbu'a* yang terdiri dari jilid pemula + 7 jilid lainnya. Masing-masing juz atau jilid mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda. Tujuan yang akan dicapai pada masing-masing jilid yaitu agar santri bisa melafalkan huruf dan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan secara langsung, tidak mengeja, cepat, tepat, benar, lancar, serta fasih sesuai dengan *makhori'ul huruf*.

Perbedaan antara metode *Yanbu'a* dengan beberapa metode yang telah ada, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, perbedaan metode *Yanbu'a* dengan metode *Iqra'* yaitu dalam metode *Iqra'* membaca al-Qur'an dengan penekanan langsung pada praktik membaca. Dalam metode *Iqra'* terdiri dari 6 jilid, dibaca tahap per-tahapan hingga sempurna. Metode *Iqra'* dalam prakteknya tidak memerlukan alat bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih), bacaan langsung tanpa dieja, artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar santri aktif (CBSA) dan lebih bersifat individu.² Sedangkan dalam metode *Yanbu'a* lebih menekankan kepada metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca secara langsung, tepat, cepat, lancar, serta berkelanjutan sesuai dengan *makhori'ul huruf*. Metode *Yanbu'a* dalam prakteknya menggunakan alat peraga yang disesuaikan dengan bahan atau materi secara terstruktur serta diselaraskan dengan masing-masing jilid.

Kedua, perbedaan metode *Yanbu'a* dengan metode *Ummi* yaitu dalam metode *Ummi* membaca al-Qur'an dengan langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajaran metode *Ummi*, santri diajarkan dengan 6 jilid, orang dewasa terdiri dari 3 jilid kemudian langsung diteruskan ke al-Qur'an.³ Sedangkan dalam metode *Yanbu'a* materinya diambil dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibukukan dan disusun secara sistematis menjadi sebuah kitab *Yanbu'a* yang terdiri dari jilid pemula + 7 jilid lainnya. Masing-masing juz atau jilid mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda. Tujuan yang akan dicapai pada masing-masing jilid yaitu agar santri bisa melafalkan huruf dan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan secara langsung, tidak mengeja, cepat, tepat, benar, lancar, serta fasih sesuai dengan *makhori'ul huruf*.

Ketiga, perbedaan metode *Yanbu'a* dengan metode *Qiro'ati* yaitu dalam metode *Qiro'ati* tajwid al-Qur'an langsung masuk dan mengamalkan bacaan tartil sesuai dengan ilmu tajwid serta kaidah sistem pendidikan dan pengajaran. Metode *Qira'ati* dilakukan melalui sistem yang berpusat pada santri, dilakukan secara bertahap yang tidak ditentukan oleh bulan maupun tahun dan bukan konvensi, tetapi secara individual.⁴ Sedangkan metode *Yanbu'a* dalam penyampaian, disusun dengan bahan atau materi secara terstruktur serta diselaraskan dengan masing-masing jilid. Materinya diambil dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang dibukukan dan disusun secara sistematis menjadi sebuah kitab *Yanbu'a* yang terdiri dari jilid pemula + 7 jilid lainnya. Santri tidak diperkenankan untuk naik jilid berikutnya apabila santri belum sepenuhnya menguasai jilid yang sedang dipelajarinya.

¹Muslikah Suriah, Metode *Yanbu'a* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul, *Jurnal Pendidikan Madrasah 3*, No. 2, (2018): hlm. 292.

²As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, AMM, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, Nasional team Tadarus, 2000), hlm. 1.

³Rokim, dkk, *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an*, (Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 16.

⁴Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hlm. 20.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait perbedaan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan mencolok antara metode *Yanbu'a* dengan metode yang lain yaitu metode *Yanbu'a* lebih menekankan kepada metode baca tulis dan menghafal al-Qur'an. Metode *Yanbu'a* dapat digunakan untuk membenarkan dan memperlancar bacaan al-Qur'an, untuk penyajian materinya diambil dari kitab *Yanbu'a* yang terdiri dari jilid pemula sampai jilid 7, sehingga dapat didedikasikan untuk belajar membaca al-Qur'an. Setiap juz/jilid memiliki tujuan pembelajaran efektif. Dalam proses penyampaiannya, teknik ini disusun dengan materi yang telah terkoordinasi dan diselaraskan sesuai dengan masa perkembangan serta kemajuan anak. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap jilid adalah supaya santri dapat menerapkan *makhorijul huruf* dengan tepat dan benar, dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang benar, mengetahui bacaan tentang *musykilat* (bacaan sulit) dan bacaan *ghorib*, serta memahami ilmu tajwid.

Salah satu metode praktis dalam mengajarkan ilmu membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim adalah menggunakan metode *Yanbu'a*. Metode *Yanbu'a* adalah metode belajar membaca al-Qur'an, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar, tidak putus putus disesuaikan dengan kaidah makhorijul huruf. Metode *Yanbu'a* diterbitkan oleh Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Quddus. Metode *Yanbu'a* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim sudah berlangsung sejak tahun 2014 yang mana metode ini telah dipakai selama kurang lebih 9 tahun di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim, adanya metode *Yanbu'a* ini bertujuan untuk mentiadakan buta aksara al-Qur'an di zaman yang modern ini, karna tidak sedikit anak-anak di zaman sekarang yang memang sama sekali belum bisa membaca al-Qur'an, tidak sedikit pula anak yang memang sama sekali tidak mengenal huruf-huruf al-Qur'an sekalipun, maka dengan itu Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim menggunakan metode *Yanbu'a* untuk menunjang belajar membaca al-Qur'an bagi pemula maupun yang sudah bisa dalam membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara sementara peneliti dengan salah satu ustaz di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim, Ahmad Rizal, menjelaskan bahwa penggunaan metode *Yanbu'a* sangat membantu sekali, bisa membantu santri dalam memperbaiki dan memperlancar bacaan al-Qur'an.⁵ Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan orang tua santri, Ita Lestari, mengemukakan bahwa anaknya cenderung lebih lancar dalam membaca al-Qur'an.⁶

Senada dengan pernyataan diatas, Siti Sarmiyati, santriwati pondok pesantren ta'limul muta'allim yang juga mengungkapkan hal yang demikian. Siti Sarmiyati mengungkapkan bahwa para santri begitu sangat menikmati belajar al-Qur'an dengan menggunakan metode *Yanbu'a*, karena dalam metode ini tidak dituntut untuk cepat dalam kenaikan jilid, akan tetapi lebih berfokus dalam memperbaiki dan memperlancar bacaan al-Qur'an. Sehingga proses yang santri jalankan, para santri begitu menikmati dan berhasil dengan baik.⁷

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang penerapan metode *Yanbu'a* dan dampaknya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus?
2. Bagaimana implikasi metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus?

Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus dan untuk mengungkap implikasi metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan khazanah keilmuan, pemikiran, serta bahan acuan yang dapat digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis. Peneliti berhadapan dari

⁵Ahmad Rizal, Guru Ngaji *Yanbu'a*, Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus, *Wawancara*, Air Kuang, 11 Februari 2023.

⁶Ita Lestari, Orang tua Santri, Rumah Orang tua Santri, *Wawancara*, Air Kuang, 13 Februari 2023.

⁷Siti Sarmiyati, Santriwati Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus, *Wawancara*, Air Kuang, 13 Februari 2023.

penelitian ini dapat sebagai bahan pembelajaran untuk menambah wawasan serta pengetahuan khususnya terkait dengan pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode *Yanbu'a*.

2. Secara Praktis

a. Bagi ustaz dan ustazah

Sebagai bahan masukan, dorongan, serta penyemangat bagi semua ustaz dan ustazah selaku pendidik untuk terus membentuk santri yang qur'ani.

b. Bagi santri

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat berupa meningkatnya motivasi dan hasil belajar melalui pembelajaran aktif dan menarik bagi santri. Memberikan informasi akan pentingnya mempelajari serta memahami al-Qur'an, khususnya meningkatkan kompetensi pemahaman dalam pelafalan *makharijul huruf* serta pemahaman tajwid dalam pembelajaran al-Qur'an.

c. Bagi pondok pesantren

Sebagai bahan masukan serta dorongan untuk menjadikan pondok pesantren yang senantiasa terus berkembang dan yang berkualitas.

Metode

Berdasarkan judul yang diangkat peneliti yaitu "Implementasi Metode *Yanbu'a* dan Implikasinya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus" maka untuk memahami sebuah fenomena secara menyeluruh perlunya kita memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang bersifat menjabarkan atau deskriptif.⁸ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang langsung turun ke lapangan atau informan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka.⁹ Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan cara: (1) observasi, yaitu suatu pengamatan sederhana yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat situasi penelitian dan menyajikan gambaran secara realistis dari perilaku atau peristiwa yang terjadi. Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dimana seorang peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena-fenomena yang berkaitan dengan tempat, ruang, kegiatan, pelaku, peristiwa, waktu, dan tujuan. (2) wawancara, yaitu metode yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan langsung dengan cara bertanya jawab langsung dengan informan yang menjadi narasumber dalam memperoleh informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.¹⁰ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren, Ustaz/Ustazah dan santri. (3) dokumentasi, yaitu proses pengumpulan informasi dalam bentuk catatan peristiwa yang telah lalu berupa gambar tulisan maupun monumental dari hasil karya seseorang. Adapun dokumentasi yang peneliti gunakan berupa buku pedoman *Yanbu'a*, nilai-nilai rapot jilid 1-5, nilai ijazah dan transkrip nilai, silabus metodologi *Yanbu'a*, jadwal belajar Pondok Pesantren, foto-foto kegiatan ngaji kitab *Yanbu'a*, profil sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung selama proses belajar *Yanbu'a*, dan lain sebagainya.

Teknis analisis data dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai data yang memiliki sifat kualitatif dapat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang sesuai untuk memperoleh suatu kesimpulan.¹¹ Reduksi data memiliki arti meringkas, memilih hal-hal utama dan berfokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta menghapus data yang tidak perlu. Berdasarkan reduksinya, data yang telah dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan mencari kembali apabila diperlukan. Peneliti dalam hal ini melakukan kontak langsung dengan informannya di lokasi penelitian kemudian mencatat sekaligus menjelaskan serta mengolah data yang telah diperoleh berdasarkan kenyataan yang objektif di lapangan. Penyajian merupakan cara mengumpulkan data dalam suatu kelompok yang membuat peneliti mudah untuk membuat tindakan atau kesimpulan yang diusulkan. Presentasi data dimaksudkan dengan tujuan untuk memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai implementasi metode *Yanbu'a* dan implikasinya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ta'limul

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hlm. 25.

⁹M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghazali Indonesia, 2002), hlm. 10.

¹⁰Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 100.

¹¹ Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 247.

Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. Penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam teknik analisis data titik kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara dan jika tidak ada bukti yang kuat akan bisa berubah karena tidak ditemukan data yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menemukan sesuatu yang baru dan belum pernah ada berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih kabur setelah diperiksa menjadi lebih jelas.¹²

Hasil dan Pembahasan

Terdapat dua pokok bahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. *Kedua*, untuk mengungkapkan implikasi metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. Pemaparan hasil penelitian dan pembahasan ini merupakan pengolahan dari data observasi dan wawancara narasumber yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan teori yang relevan dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan teknik penelitian yang berlaku sehingga dapat diperoleh sebuah kajian yang ilmiah.

A. Implementasi Metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus

Berkaitan dengan penerapan metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus didapatkan dari hasil observasi bahwa, pelaksanaan metode *Yanbu'a* kegiatan pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan di 6 lokal yang multifungsi, yaitu untuk kelas belajar formal di sekolah dan sore harinya digunakan untuk belajar al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Yanbu'a*.

Kemudian dalam proses belajarnya, mulai di jilid awal anak sudah diajarkan menulis, seperti menulis huruf sendiri, kemudian huruf berangkai, angka dalam huruf arab, serta belajar menulis dengan arab pegon. Kemudian setiap jilid itu di iringi dengan materi hafalan. Dalam materi hafalan sudah mencakup ada fiqih, hadis, surat pendek, dan do'a *yaumiyah*. Mulai dari jilid 1 hingga jilid 6. Kemudian antara jilid I-V, jilid yang berdekatan bisa digabung. Namun, untuk di jilid VI dan VII proses belajarnya tidak bisa digabung dengan jilid yang lain karena harus diajarkan secara khusus terkait materi pelajarannya. Ketika mengaji pada jilid I-V belajarnya secara individual, jilid VI dan VII secara klasikal dan santri akan hafalan dengan sendirinya. Kemudian dalam melaksanakan pembelajarannya, setiap jilid berpatokan dengan petunjuk mengajar yang terdapat pada kitab *Yanbu'a* pada halaman awal sebelum halaman 1. Ustaz/ustazah menggunakan cara *musyafahah*, *'ardul qira'ah*, dan pengulangan dalam mengajar dan kitab *Yanbu'a* sebagai alat dalam mempraktikkan bacaan huruf kepada santri.

Penerapan metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ustaz/ustazah yang mengajar dengan metode *Yanbu'a*. Peneliti menganalisis bahwa dalam metode *Yanbu'a* terdapat tiga tahapan, diantaranya:

1. *Musyafahah*

Hasil wawancara mengenai tahap *musyafahah* dalam penerapan metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri adalah bahwa pada tahap ini ustaz/ustazah mempraktikkan bacaan huruf dengan benar, kemudian santri memperhatikan bacaan yang dipraktikkan. Pada tahapan *musyafahah* ini tidak hanya kefasihan santri yang diutamakan, akan tetapi juga harus diberikan contoh langsung dari ustaz/ustazahnya. Ustaz/ustazah harus terlebih dahulu mempraktikkan bacaan kepada santri, selanjutnya santri memperhatikan bacaan yang dipraktikkan oleh ustaz/ustazah tersebut.

Tahapan *musyafahah* ini antara ustaz/ustazah dan santri harus dapat mengetahui kondisi mulut masing-masing. *Sorogannya* yaitu *musyafahah* secara langsung. Misalnya menulis, santri menulis tulisan al-Qur'an, pegon (diajarkan mulai di jilid IV). Santri yang telah jilid V B al-Qur'an, santri belajar mulai dari jilid V, ada pembelajaran waqof, setelah belajar waqof barulah pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara *sorogan*, sebelum memulai pembelajaran santri melakukan tadarus bersama, jadi satu ayat dibaca bersama-sama, kemudian barulah membaca satu-persatu. Santri yang belum mendapat giliran maju kedepan diupayakan agar menyimak bacaan temannya. Jadi ketika pembelajaran berlangsung tidak boleh ada yang berbicara ataupun main sendiri. Jadi, apabila ada teman yang salah, bukan hanya ustazah yang akan mengingatkan, teman yang lain juga akan mengetahui. Pada kitab *Yanbu'a*, terdapat huruf yang bergaris bawah terletak di

¹² *Ibid*, hlm. 181-182.

bagian paling atas yang dipraktikkan oleh ustaz/ustazah dan untuk bacaan pada bagian bawahnya dilakukan secara klasikal individual.

2. 'Ardul Qira'ah

Hasil wawancara mengenai tahap 'Ardul Qira'ah adalah santri membaca huruf yang telah dipraktikkan. Kemudian ustaz/ustazah menyimak dan mengoreksi bacaan santri. 'Ardul Qira'ah atau kegiatan secara individu, yaitu satu persatu dari santri akan maju untuk menyetorkan bacaan pada ustaz/ustazah, sedangkan ustaz/ustazah hanya menyimaknya dan ketika ada yang salah tidak boleh dituntun melainkan diberi isyarat baik itu ketukan ataupun yang lainnya. Sedangkan yang dilakukan oleh santri yang belum kebagian maju adalah mengulang-ulang bacaan yang akan disetorkan ataupun menulis materi.

Sebagaimana analisis peneliti bahwa untuk metode *Yanbu'a* ini pembelajaran al-Qur'annya tidak dituntun. Jadi, ustaz/ustazah di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim mengajarkan anak membaca. Apabila terdapat kesalahan, maka akan ustaz/ustazah ingatkan, namun tidak dituntun. Jadi, anak memperbaiki sendiri, apabila anak telah berkali-kali memperbaiki namun tetap salah, maka ustaz/ustazah akan memberi tahu bacaan yang benar itu seperti apa, kemudian barulah santri membaca.

3. Pengulangan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tahap pengulangan yaitu ustaz/ustazah mengulang-ulang bacaan, sedangkan santri menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga berulang-ulang sehingga terampil dan maksimal. Tahap pengulangan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh ustaz/ustazah dalam memperbaiki bacaan santri. Kemudian rutin diberikan pertanyaan, sering diingatkan dengan cara memberikan kode berupa ketukan kepada santri apabila bacaan santri kurang tepat. Hal ini akan membuat santri berpikir dimana letak kesalahannya, dengan demikian santri akan berusaha untuk memperbaiki bacaannya.

Sebelum memulai pelajaran, ustaz/ustazah akan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, sebelum memasuki materi selanjutnya. Kemudian di akhir pelajaran akan diberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang baru saja dipelajari. Tahap pengulangan ini dilakukan secara klasikal, yaitu sering diulang-ulang pada pertemuan berikutnya dan sering dibaca bersama-sama. Sehingga materi yang diberikan pada setiap pertemuannya tidak mudah dilupakan oleh santri.

Upaya yang dilakukan oleh ustaz/ustazah dalam memperbaiki bacaan santri yang belum lancar adalah dengan menegur santri melalui satu ketukan, apabila santri bisa membenahi maka akan dilanjutkan. Namun, apabila santri belum mengetahui letak kesalahannya, maka diketuk sebanyak dua ketukan. Setelah ketuk dua santri masih belum bisa membenahi bacaannya sendiri, maka ustazah akan menunjukkan bagian yang salah dan diberitahukan cara membaca yang benar, kemudian santri akan mengikuti.

Kemudian untuk kelancaran santri dalam membaca, ustaz/ustazah memberikan tanda ✓, artinya sudah benar-benar lancar dan bisa dilanjutkan ke halaman berikutnya. Tanda ✓., menandakan masih lancar, akan tetapi masih diulang. Namun, apabila tanda ., menandakan santri belum benar-benar lancar. Maka dari itu, untuk melihat lancar atau tidaknya santri membaca, ustaz-ustazah dapat melihat tanda yang ada pada kitab *Yanbu'a* di masing-masing santri.

Penerapan metode *Yanbu'a* dalam pembelajaran al-Qur'an juga diadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Evaluasi *Yanbu'a* dilakukan pada saat pembelajaran yaitu dengan mengulang bacaan atau dengan peraga, seperti mengulang hafalan yang nantinya dibacakan bersama-sama dengan secara klasikal dan mengulang kembali materi yang telah disampaikan ustaz/ustazah. Sebelum pembelajaran di tutup, apabila ada anak yang kurang lancar maka akan maju kedepan menghampiri ustaz dengan diajarkan secara individual. Adapun yang masih tersendat-sendat dalam bacaannya, maka akan membacakan kembali di tempat duduknya atau bisa juga dengan disimak oleh teman sebelahnya. Evaluasi *Yanbu'a* juga dapat berupa evaluasi kenaikan jilid yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Pelaksanaannya berkisaran di akhir bulan. Kemudian evaluasi *Yanbu'a* juga dilakukan ketika santri telah menyelesaikan jilid I hingga VII. Adapun bentuk evaluasinya yaitu ujian akhir (*Imtihan Niha'i*).

B. Implikasi Metode *Yanbu'a* terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwasanya untuk mencapai target yang telah ditentukan, maka kemampuan dan profesionalitas dari ustaz/ustazah sangat diperlukan. Sehingga, santri bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan bacaan hurufnya, *makharijul huruf*, panjang pendek bacaannya, sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid, dan lain sebagainya. Dengan demikian diharapkan supaya santri dapat lebih baik dan lebih fasih dalam membaca al-Qur'an.

Mempelajari al-Qur'an tidak bisa hanya dengan internet atau media lainnya. Sebab, ciri khas *Yanbu'a* ini belajar al-Qur'an harus dengan *musyafahah*. Salah satu *musyafahah* itu ada 3 macam, salah satunya itu harus melihat gerakan bibir santri, murid juga harus bisa melihat gerakan bibir ketika meniru. Guru harus benar-benar belajar bagaimana *makharijul huruf*, dimana *makharijul huruf* yang tebal dan tipis, bagaimana hurufnya Alif, dan lainnya. Akan tetapi dalam penerapannya masih terdapat beberapa santri yang masih kesulitan dalam pelafalan hurufnya, sehingga perlu pembelajaran intensif untuk meminimalisir kendala tersebut.

Dampak penerapan metode *Yanbu'a* dalam membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim. Pertama, yaitu dari segi makhrajnya akan lebih bagus lagi. Kedua, bacaan tajwidnya, ghoribnya, semuanya diajarkan. Jadi, ketika santri membaca al-Qur'an santri akan mengaplikasikan dalam bacaan al-Qur'an sendiri. Kemudian santri akan lebih peka dengan bacaan al-Qur'an, terutama ketika ada orang yang membaca al-Qur'an kurang benar, maka santri akan mengetahuinya sebab mereka telah mempelajarinya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak belajar metode *Yanbu'a* pada santri, jadi santri bukan hanya bisa membaca, melainkan santri tersebut akan mengetahui dengan bacaan yang dibaca dan ketika ada orang yang membaca, maka santri akan mengetahui bacaan yang benar seperti apa.

Melalui metode *Yanbu'a* yang diterapkan di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus santri dapat menguasai hukum bacaan al-Qur'an. Karena dalam proses pelaksanaannya, mereka telah diajarkan cara melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya dan belajar terkait kesesuaian kaidah ilmu tajwid dalam bacaan al-Qur'an. Cara menguasai ilmu tajwid yaitu dengan mempelajarinya secara terus-menerus, melihat serta memperhatikan pada saat ustaz/ustazah mengucapkan huruf-huruf yang mesti dibaca moncong, dibaca tebal dan tipis. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi santri, diantaranya santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya dan belajar terkait kesesuaian kaidah ilmu tajwidnya, menguasai ilmu tajwid. Serta mereka dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pelaksanaan metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim dapat dikatakan sudah efektif. Dikatakan efektif sebab sekarang ini *Yanbu'a* itu bukan hanya kalangan TPQ, akan tetapi sekarang ini di sekolah-sekolah sudah mulai menerapkan metode *Yanbu'a*. Di MI NU, SMP IT NU, MA NU juga sudah diterapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *Yanbu'a* di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus terdapat tiga tahapan, diantaranya: *Musyafahah*, *'Ardul Qira'ah*, dan Pengulangan. Pada tahapan *musyafahah* seorang ustaz/ustazah harus terlebih dahulu mempraktikkan bacaan kepada santri, selanjutnya santri memperhatikan bacaan yang dipraktikkan oleh ustaz/ustazah tersebut. Selanjutnya dalam tahapan *'Ardul Qira'ah* santri akan maju satu-persatu untuk menyetorkan bacaan pada ustaz/ustazah. Ustaz/ustazah akan menyimak bacaan santri dan ketika ada yang salah tidak boleh dituntun melainkan diberi isyarat berupa ketukan. Kemudian pada tahap pengulangan dilakukan pada setiap sebelum memulai pelajaran akan diulangi kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan ustaz/ustazah agar santri tidak mudah lupa terhadap materi yang telah diajarkan. Caranya dengan membaca materi yang diajarkan secara bersama-sama atau diklasikalkan, sering diulang-ulang, serta dipelajari setiap hari.
2. Implikasi penerapan metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus adalah *Pertama*, santri mampu

membaca al-Qur'an dengan fasih. *Kedua* yaitu dari segi makhrajnya akan lebih bagus lagi. *Ketiga*, bacaan tajwidnya, *ghoribnya*, semuanya diajarkan. Jadi, ketika santri membaca al-Qur'an santri akan mengaplikasikan ke bacaan al-Qur'an sendiri. Kemudian santri akan lebih peka dengan bacaan al-Qur'an, terutama ketika ada orang yang membaca al-Qur'an kurang benar, maka santri akan mengetahuinya sebab mereka telah mempelajarinya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak belajar metode *Yanbu'a* pada santri. Jadi santri bukan hanya bisa membaca, melainkan santri tersebut akan mengetahui bacaan yang dibaca.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian, Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Sri Belia. 2020. *Strategi Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghazali Indonesia.
- Human, As'ad. 2000. *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an, AMM*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ, Nasional team Tadarus.
- Lestari, Ita. 2023. Orang tua Santri. Rumah Orang tua Santri. *Wawancara*. Air Kuang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizal, Ahmad. 2023. Guru Ngaji *Yanbu'a*. Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. *Wawancara*. Air Kuang.
- Rokim, dkk. 2021. *Solusi Mudah dan Menyenangkan Belajar Al-Qur'an*. Jawa Timur: Nawa Litera Publishing.
- Sarmiyati, Siti. 2023. Santriwati Pondok Pesantren Ta'limul Muta'allim Desa Air Kuang Kecamatan Jebus. *Wawancara*. Air Kuang.
- Suriah, Muslikah. 2018. Metode *Yanbu'a* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3. No. 2.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS.